

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai merupakan tanaman perdu yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Cabai merah (*Capsicum annum L*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Sebagian besar jenis cabai ini dikonsumsi masyarakat sebagai bahan pelengkap masakan. Cabai merah juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri baik industri makanan maupun non makanan dan juga untuk keperluan ekspor baik dalam bentuk cabai segar maupun olahan seperti cabai bubuk dan cabai kering (Dewi, 2009).

Berdasarkan Direktorat Jendral Hortikultura (2013-2017), produksi cabai merah di Indonesia mengalami fluktuasi, produksi pada tahun 2013 mencapai 1.012,879 ton, tahun 2014 naik menjadi 1.047.602 ton, pada tahun 2015 produksi mengalami penurunan 1.045.182 ton, selanjutnya pada tahun 2016 naik menjadi 1.045.587 ton dan tahun 2017 naik menjadi 1.206.266 ton. Produksi cabai merah yang berfluktuasi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain penurunan tingkat kesuburan tanah akibat sistem budidaya dengan menggunakan pupuk kimia secara terus menerus dan berlebihan sehingga dapat menyebabkan populasi mikroorganisme tanah berkurang dan mati. Dampak lainnya adalah struktur tanah menjadi keras, daya sanggah tanah untuk menahan air berkurang, tanah miskin hara dan menjadikan lahan pertanian krisis (Anonimous, 2004).

Salah satu upaya untuk mengembalikan struktur tanah adalah dengan penggunaan pupuk organik. Menurut Permentan No.70 tahun 2011 pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan atau bagian hewan dan atau limbah organik lainnya yang telah melalui proses dekomposer, Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa -sisa tanaman, hewan, dan manusia, serta dapat diperkaya dengan bahan mineral, dan atau mikroba yang bermanfaat untuk meningkatkan kandungan hara dan bahan organik tanah serta memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.

Urine kelinci dapat dijadikan sebagai pupuk cair organik untuk tanaman. Pupuk cair lebih mudah dimanfaatkan tanaman karena unsur-unsur yang mudah terurai. Selain dapat memperbaiki struktur tanah, pupuk organik cair urine kelinci juga bermanfaat untuk pertumbuhan tanaman, dan dapat berfungsi untuk mengendalikan hama, seperti mengusir hama tikus, walang sangit dan serangga kecil pengganggu lainnya selain itu juga bermanfaat membantu meningkatkan kesuburan tanah serta meningkatkan produktivitas tanaman (Saefudin, 2009)

Penelitian Imran (2016) menyatakan bahwa pemberian POC urine kelinci dengan konsentrasi 12ml/ liter memberikan pengaruh yang baik terhadap tanaman cabai merah. Hal ini dikarenakan urine kelinci mengandung unsur hara makro dan mikro N, P, dan K dengan masing-masing (N) 2,72%, (P) 1,1%,(K) 0,5%.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian POC urine kelinci terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L)?
2. Bagaimana kelayakan usaha tani cabai merah (*Capsicum annuum* L) dengan pemberian POC urine kelinci.

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh pemberian POC urine kelinci terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L)?
2. Mengetahui kelayakan usaha tani cabai merah (*Capsicum annuum* L) dengan pemberian POC urine kelinci.

1.4 Manfaat

1. Bagi peneliti, penelitian ini menciptakan inovasi baru terhadap budidaya secara organik
2. Bagi petani, dapat memberikan referensi tentang budidaya cabai merah (*Capsicum annuum* L) dengan POC urine kelinci.
3. Menambah pengetahuan pembaca tentang pengaruh POC Urine Kelinci terhadap pertumbuhan dan produksi cabai merah (*Capsicum annuum* L)